

MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER ANAK MELALUI PROGRAM EKSTRAKURIKULER DI MIN TUNGKOP ACEH BESAR

Oleh: Nurussalami¹

ABSTRAK

Pembinaan karakter anak melalui Program ekstrakurikuler di MIN Tungkop Aceh Besar dengan tujuan yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik di MIN Tungko Aceh Besar, untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Program ekstrakurikuler di MIN Tungkop Aceh Besar, untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter peserta didik di MIN Tungko Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, maka hasilnya dapat dirangkum, sebagai berikut: Bentuk-bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN Tungko Aceh Besar antara lain: kegiatan keagamaan, upacara bendera, kegiatan SKJ, kegiatan kepramukaan. Rancangan dan pelaksanaan Pembinaan karakter di MIN Tungkop Aceh Besar dirancang dengan menyesuaikan semua kegiatan sekolah baik intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler terhadap visi sekolah yaitu menjadikan anak didiknya bertakwa kepada Allah SWT. Pembinaan karakter peserta didik di MIN Tungkop Aceh Besar dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler, kegiatan keseharian di rumah, pemberian waktu tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan juga bekerja sama dengan pihak keluarga dan sekolah. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter peserta didik di MIN Tungko Aceh Besar diantara lain faktor pendukung: antusias dan semangat peserta didik, kerja sama, kekompakan semua pihak, dukungan orang tua, keteladanan guru, komunikasi yang baik antara siswa dan guru, alokasi waktu yang cukup. Sedangkan faktor penghambat: kurangnya tenaga pendidik untuk kegiatan ekstrakurikuler, perbedaan latar belakang keluarga, adanya beberapa peserta didik yang dibimbing, dan hal itu mempengaruhi temannya, pergaulan anak, jarak rumah peserta didik dan guru jauh dan Keterbatasan sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *Manajemen, pembinaan, karakter anak, ekstrakurikuler*

¹ Dosen Tetap prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia patut berbangga karena para pendiri negara ini tidak melupakan nilai moral sebagai salah satu tujuan utamanya. Nilai moral yang menjadi tujuan pendidikan adalah nilai moral yang berhubungan dengan keimanan (agama), walaupun negara ini tidak memproklamkan diri sebagai negara agama. Bangsa Indonesia harus memiliki karakter yang baik dalam mengarungi kehidupan yang modernis seperti saat sekarang ini. Kebutuhan akan pendidikan ini setara dengan kebutuhan manusia terhadap sandang, pangan, dan papan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna dengan berupaya mengembangkan dimensi- dimensi spritual.¹

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 Allah swt, menjelaskan:²

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam menjalani hidup yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini, orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia, ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, ilmu pengetahuan itu hanya dapat diperoleh dengan melalui proses belajar

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Mantan Menteri Pendidikan nasional mengatakan bahwa dari berbagai peristiwa saat ini tentunya menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan/pembentukan karakter ditanamkan sejak dini.³

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Revisi; Jakarta; CV. Toha Putra, 1989), h. 8

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Multi Dimensional)* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.1

Maraknya beberapa kasus saat ini yang melanda Indonesia baik dari kalangan pemerintahan sampai kalangan rakyat jelata merupakan dampak dari merosotnya moral bangsa saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan yang melalui beberapa mata pelajaran disuatu pendidikan masih kurang. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa.⁴

Realitas saat ini pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif sesuai dengan tatanan norma budaya bangsa Indonesia. Karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.⁵

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab II pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan banyak membentuk watak serta peradaban bangsa yang merambat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang

⁴ Afroh Nailil Hikmah, *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 1

⁵ Muhammad Abdul Muthin, *Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 2

maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan pendidikan nasional di atas sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi siswa yang memiliki karakter dan watak berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan bangsa.⁷

Manusia memiliki potensi yang handal dibanding dengan ciptaan lainnya. Manusia memiliki fitrah atau potensi yang dapat ia kembangkan, sebagai kelebihan dibanding dengan ciptaan lain. Manusia memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan fitrahnya telah menjadi kodrat bagi manusia untuk mengalami perkembangan sebagai wujud bahwa ia merupakan makhluk yang berakal.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Pendidikan dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan lembaga formal yang diberikan kepercayaan untuk mengadakan *transfer of knowledge* secara terstruktur dan sistematis. Dengan adanya sekolah sebagai lembaga formal, maka manusia dapat memperoleh pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Sekolah juga menyajikan proses pendidikan kognitif bagi manusia secara intra atau dengan kata lain, sekolah membentuk kecerdasan kognitif anak melalui proses belajar mengajar di kelas dengan beragam mata pelajaran. Selain

⁶ Pemerintah Republik Indonesia, Undang- Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 th 2003) (Cet 11; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.5-6

⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), h.19

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 8

itu sekolah juga membentuk *skill* anak melalui macam- macam kegiatan tambahan di luar jam sekolah, salah satu kegiatan yang lazim dikenal untuk menyalurkan bakat peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang ada di luar jam tertentu dalam kurikulum.⁹ Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat berupa; Pramuka, pengembangan ilmu pengetahuan, kerohanian, olah raga dan seni.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pengaktualisasian potensi kualitas siswa. Selama ini ^{bentuk} proses belajar mengajar melalui bentuk tatap muka dalam kelas tidak cukup memberi ruang dan waktu bagi siswa untuk dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Kemampuan mental yang dilatih umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, ingatan, dan penalaran logis, sehingga sering terjadi keberhasilan pendidikan hanya dimiliki dari sejauh mana seorang siswa mampu memproduksi bahan pengajaran yang diberikan, hal tersebut menyebabkan kreativitas terhambat. Hal inilah yang dapat tergal dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yakni adanya pemenuhan psikologi siswa, baik kebutuhan akan penghargaan, permainan dan kegembiraan.

Kegiatan ekstrakurikuler itu bisa membentuk karakter siswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan hasil pengamatan di MIN 20 Tungkop Aceh Besar, pembinaan

karakter dalam proses pembelajaran sudah bagus. Ini ditandai dalam proses pembelajaran guru yang sudah menekankan pada aspek kognitif tanpa menekankan aspek emosi dan sosial. Selain itu, guru juga menggunakan metode metode selain ceramah dan tanya jawab sehingga aspek psikologi siswa sudah berkembang secara maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi karakter peserta didik, pembelajaran yang menekankan aspek emosi dan sosial dalam pembelajaran PAKEM dapat menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik, karakter tersebut meliputi disiplin, kerja sama, tanggung jawab, mandiri, berani, jujur.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah “Manajemen Pembinaan Karakter Anak melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN Tungkop Aceh Besar.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut kamus bahasa Indonesia, kegiatan diartikan sebagai aktivitas, keaktifan usaha yang giat. Ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan yang bersangkutan diluar kurikulum atau di luar susunan rancangan pelajaran.¹Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.

Sementara H.A. Timur Djaelani mengemukakan bahasanya tentang kegiatan ekstrakurikuler, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu termaksud pada waktu libur, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁹

⁹ H.A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: 2005), h. 122

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma- norma sosial baik lokal nasional maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah¹⁰

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai relevansi yang tinggi terhadap program pendidikan formal lainnya. Hal tersebut dapat didefinisikan dari bentuk kegiatan siswa di luar jadwal jam pelajaran sekolah. Seperti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang efektif membentuk karakter Disiplin, jujur, religius dan lain-lainnya dan mengembangkan semangat kebersamaan rasa solidaritas terhadap sesama insan dan lain sebagainya.

Sedangkan pengertian lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah : Pengalaman yang langsung dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya.⁷ Kegiatan ekstrakurikuler adalah : kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan mata pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* h. 258

kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya wawasan pengetahuan siswa, sehingga dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan membentuk karakter dalam diri siswa sehingga karakter tersebut dapat terbentuk dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan di luar program kurikulum sekolah, yang diberikan pada siswa sebagai penunjang pendidikan formal dan dimasukkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, seperti olahraga, kesenian dan lainnya.

Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah menurut para ahli seperti yang dikutip oleh B. Suryo Subroto dalam bukunya proses belajar mengajar di sekolah dikemukakan : Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yakni yang bersifat rutin dan bersifat periodik. Yang di maksud secara rutin, seperti latihan bola volly, latihan sepak bola, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berdifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan di waktu- waktu tertentu saja seperti lintas alam, kemping, olaraga dan sebagainya.

3. Jenis- jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

- a) Pramuka sekolah
- b) Olah raga kesehatan
- c) Keberhasilan dan keamanan sekolah
- d) Tabungan pelajar dan pramuka
- e) Majalah sekolah
- f) Warung/ kantin sekolah
- g) UKS 11

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa jenis yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan meningkatkan minat dan bakat siswa namun harus disesuaikan dengan Madrasahny. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a) Krida, meliputi kepramukaan, Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS),

Kursus Kader Da'wah (KKD), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRAKA).

- b) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan Keilmuan dan kemampuan akademik
- c) Latihan/Lomba, Keterbakatan/Prestasi. Meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam jurnalistik teater keagamaan
- d) Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya. Pada prinsipnya masih banyak lagi jenis ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan demi mengembangkan minat dan bakat peserta didik.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sesaat seperti karyawisata dan bakti sosial, itu hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan tersebut tidak hanya untuk hari itu saja, melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat diikuti terus sampai selesai kegiatan sekolah.

4. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani

Dari penjelasan diatas pada hakeketnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan

ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

5. Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Bila diamati secara menyeluruh, maka sasaran umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat erat kaitannya dengan fungsi dan tujuan umum pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Dapat kita simpulkan setiap pendidikan itu harus dapat mengembangkan watak dan pembinaan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut adalah rumusan yang harus dijangkau oleh setiap pendidikan dalam arti bahwa pendidikan adalah bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan kepribadian.

6. Pembinaan Karakter

Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.¹⁷

Sedangkan menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah di kemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Hornby and Parnwell, dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Menurut Tadkirotun Musfiroh, dalam buku Heri Gunawan karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter

berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaflikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku

- c. Menurut Hermawan Kartajaya, dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- d. Menurut Simon Philips, dalam buku Heri Gunawan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meadasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- e. Menurut Doni Koesoema A. Dalam buku Heri Gunawan memahami bahwa katakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan’
- f. Sedangkan Imam Ghazali, dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi

Berdasarkan pemahaman klasik inilah cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai : Karakter terdiri atas *nilai- nilai Normatif*, nilai- nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Dengan demikian, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, dan melakukan kebaikan—kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.* Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika berfikir tentang jenis karakter yang diinginkan untuk anak- anak maupun untuk peserta didik, agar mereka mampu menilai hal yang baik dan yang buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar, bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mengacu kepada kepribadian seseorang. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil, bawaan sejak lahir, masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk karakter anak dan mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁰ Sedangkan hal senada yang dikemukakan Heri Gunawan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya¹¹

Kegiatan pembinaan karakter kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu:

- 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
- 3) Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 23

- 4) Prestasi akademik, seni, dan olahraga sesuai bakat dan minat.
- 5) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.
- 6) Kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan.

Pembinaan dan pengembangan anak-anak yang mempunyai bakat dan minat yang luar biasa, akan tetapi belum diketahui potensinya itu oleh sekolah. Mereka tidak diketahui bakat dan minatnya secara dini dan optimal karena tidak ada wahana yang dapat digunakan untuk memunculkan bakat dan minat itu di sekolah. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan sekolah mencari dan memupuk para peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan bahkan oleh negara dan bangsa. Pembinaan bakat dan minat peserta didik diharapkan dapat juga mendidik karakter peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.

7. Pembinaan Karakter

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menekankan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tau tentang moral (karakter).²⁴

Berkaitan hal ini, metode pendidikan yang diajukan sebagai berikut:

a. Metode kisah atau cerita

Metode dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi maupun orang bijak. Metode cerita ini dilakukan karena anak senang mendengar kisah. Selain itu kisah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembicara atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca yang pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

b. Metode Amsal atau perumpamaan

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didik terutama dalam menanamkan karakter dalam diri mereka. Metode perumpamaan ini menurut An-Nahlawi dalam bukunya Heri Gunawan mempunyai tujuan pedagogis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan makna pada pemahaman.
- 2) Merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan.
- 3) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat.
- 4) Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan yang menghidupkan naluri yang dan selanjutnya menggugah nasehat dan mendorong untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkar.²⁶

c. Metode keteladanan

Dalam penanaman karakter pada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode lebih efektif dan efisien. Karna peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Pendidikan kebiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram

- 2) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonttruksi sendiri pengetahuannya, keterampilan dan sikap baru dalam pembelajaran.
- 3) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap proses pembelajaran.
- 4) Biasakan peserte didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran.
- 5) Biasakan belajar berkelompok untuk menciptakan masyarakat belajar.
- 6) Biasakan oleh guru untuk selalu menjadi “model” dalam setiap pembelajaran.
- 7) Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran.
- 8) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya adil dan transparan dengan berbagai cara.
- 9) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama dan saling menunjang satu sama lain
- 10) Biasakan untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
- 11) Biasakan peserta didik melakukan sharing dengan teman-temannya, untuk menciptakan keakraban.
- 12) Biasakan peserta didik untuk berfikir terhadap materi belajar.
- 13) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua peserta didik terhadap perkembangan prilakunya.
- 14) Biasakan peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan juga berani mengambil resiko.
- 15) Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam dalam memutuskan masalah.
- 16) Biasakan peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan keritikan yang diberikan orang lain.
- 17) Biasakan peserta didik untuk terus menerus melakukan inovasi dan iprovisasi dalam melakukan pembelajaran demi melakukan pembelajaran demi melakukan perbaikan selanjutnya.²⁸

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, sholat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan lain.

- 2) Kegiatan yang dilakukan dengan spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan, atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.²⁹

e. Metode Ibrah dan Mau'idah

Menurut an-Nahlawi dalam bukunya Heri Gunawan kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³⁰

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah³¹ Dari berbagai metode pendidikan yang digunakan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter

8. Tahapan Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdernya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini di perlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*)¹².

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat juga tiga aspek dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*, h. 38-39

melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Dengan demikian, pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang system atis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara efektif, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta interpretasi terhadap permasalahan skripsi ini maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk Karakter siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di MIN Tungkop Aceh Besar antara lain: (a). Kegiatan keagamaan, karakter siswa yang terbentuk yaitu religious, kerja keras, disiplin, rasa cinta, kreatif, tanggung jawab, menghargai prestasi dan peserta didik jadi semangat. (b) Upacara bendera, karakter siswa yang terbentuk: disiplin, semangat kebangsaan dan belah Negara kebangsaan dan tanggung jawab. (c) Kegiatan SKJ, karakter yang terbentuk: disiplin, tertib dan membina hubungan sosial. (d) Kegiatan kepramukaan, karakter yang terbentuk demokratis, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, mandiri, disiplin, kerjakeras, tanggung jawab
2. Pembinaan karakter di MIN Tungkop Aceh Besar dirancang dengan menyesuaikan semua kegiatan sekolah baik intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler terhadap fisi sekolah yaitu menjadikan anak didiknya bertakwa kepada Allah SWT, sehingga kegiatannya dirancang berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dan Pembinaan karakter peserta didik di MIN Tungkop Aceh Besar dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler, kegiatan keseharian dirumah, pemberian waktu tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan juga bekerja sama dengan pihak keluarga dan sekolah
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter peserta didik di MIN Tungkop Aceh Besar diantara lain faktor pendukung: antusias dan semangat peserta didik, kerja sama kekompakan semua pihak, dukungan orang tua, keteladanan guru, komunikasi yang baik antara siswa dan guru, alokasi waktu yang cukup. Sedangkan faktor penghambat: kurangnya Sarana dan prasarana untuk kegiatan

ekstrakurikuler, perbedaan latar belakang keluarga, adanya beberapa peserta didik yang dibimbing, dan hal itu mempengaruhi temannya, pergaulan anak, jarak rumah peserta didik dan guru jauh dan Keterbatasan sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikdasmen Depdikbud, *Petunjuk pelaksanaan dan pengolahan kurikulum buku II*. Jakarta : Bulan Bintang 1984.
- Elo Adam, Ambo dan Ismail Tolla. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Cet. II; Ujung Pandang FIP IKIP 1984.
- Faidillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, “Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Keperawatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010
- Gaffar Abdul, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di MI DDI Lerang- Lerang Kab. Pinrang” 2013
- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Cet. III; CV. Alfabeta Bandung 2014
- Hikmah Afroh Nailil. “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman”. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2013.
- Ihsan Faud. *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet.I Jakarta; PT. Rineka Cipta.1996.
- Indrakusuma Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Surabaya : Usaha nasional 1973.
- Marimba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al- Ma’arif 1989.
- Mengawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter : Solusi tepat untuk membangun bangsa*. Cet. Indonesia Haritage Foundation ; 2004.
- Muh Ali, “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan”, Skripsi, Enrekang, Ali, 201.
- Muthin Muhammad Abdul. ‘Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa’. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2011.

- Nawawi Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara 1987 Room, Muhammad. *Impelementasi Nilai- Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam*. Cet. III; Makassar : CV. Berkah Utami 2010.
- Sepitri Mudanto, “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas v SDN Banyurip 02”. Skripsi, Surakarta, Pitri, 2015.
- Subagio, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta 1991
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta 2008.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta 2010
- Sukarto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara 1987.
- Suryabroto. *Prestasi Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet.I Jakarta; PT. Rineka Cipta 1999